

ANALISIS KARYA AFFANDI DAN VAN GOGH

Zulkifli
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Affandi dan van gogh diakui sebagai maestro ekspresionisme. Keduanya hidup di belahan dunia yang berbeda dan kurun waktu yang tidak sama, namun sama-sama pernah mengalami pahit getir kehidupan yang justru membawa konsekuensi pada sikap kesenimanannya dan karya yang dihasilkannya.

Affandi merupakan pelukis ekspresionisme Indonesia dan Van Gogh adalah pelukis ekspresionisme Dunia. Kedua tokoh ini punya sisi-sisi kesamaan, tapi juga punya sisi perbedaan yang menarik untuk dianalisis, menyangkut aspek karya, yang terkait dengan konsep, teknis dan pandangan filosofisnya.

Kata kunci: Karya, Affandi, Van Gogh

PENDAHULUAN

Dalam pembicaraan seni rupa Dunia, nama Van Gogh tidak bisa ditinggalkan. Van Gogh dianggap sebagai sosok yang melegenda, mulai dari kehidupan kesenimanannya dan dinamika kehidupan yang dilaluinya. Sampai setelah Dia meninggal karya-karyanya mengagetkan bursa seni lukis dunia dengan penjualan lukisannya yang fantastis milyaran rupiah. Van Gogh semakin terkenal walaupun sudah lama meninggal, yang mungkin Dia sendiri tidak membayangkan bagaimana orang menghargai lukisannya kemudian.

Berbicara mengenai dunia seni lukis Van Gogh, kita juga bisa mengkaitkannya dengan dunia seni lukis Affandi. Kalau Van Gogh dianggap sebagai tokoh seni lukis ekspresionisme Dunia, Affandi adalah tokoh seni lukis ekspresionisme Indonesia. Affandi merupakan pelukis yang konsisten melukis dengan cara dan gayanya yang khas.

Ada banyak hal yang bisa kita temukan dalam membandingkan karya seni lukis Affandi dengan Van Gogh. Kita akan menemukan sisi-sisi kesamaan dan sisi perbedaan yang menarik untuk dikaji. Dalam perjalanan seni lukis Affandi memang diakui, Dia adalah juga penggemar Van Gogh, dimana pada awal pergerakan seni rupa modern Indonesia banyak pelukis-pelukis Indonesia yang merujuk perkembangan seni rupa Barat lewat buku-buku dan reproduksi lukisan Barat. Karya Van Gogh dan karya-karya pelukis Barat lainnya merupakan bahan rujukan bagi pelukis-pelukis Indonesia.

LATAR BELAKANG KEHIDUPAN AFFANDI DAN VAN GOGH

Tentunya kedua tokoh seni lukis ini punya latar belakang kehidupan kesenirupaannya yang berbeda, karena hidup dalam belahan dunia yang berbeda, dan juga kurun waktu yang tidak sama. Namun drama-drama kehidupannya penuh dengan nuansa kepahitan, kesedihan dan ketragisan. Tidak seperti pelukis-pelukis lainnya yang dikenal bisa hidup senang dengan lukisannya, kedua pelukis ini menjalani kehidupan

yang berat dalam merintis dunia seni lukisnya, terutama Van Gogh, yang harus mengakhiri hidupnya secara tragis.

Affandi

Affandi lahir di Cirebon, Jawa Barat tahun 1907, dari seorang ibu rumah tangga biasa. Ayahnya Raden Koesoema adalah seorang juru gambar peta sebuah pabrik. Konon keluarga ini masih mempunyai hubungan dengan pelukis legendaris Indonesia yaitu Raden Saleh (1807-1889)

Secara formal Affandi mengikuti pendidikan sampai tingkat menengah atas, sedangkan belajar melukis dilakukan secara mandiri (otodidak), karena pada waktu itu belum ada pendidikan formal seni lukis di Indonesia. Sampai besarnya Dia tidak mempunyai guru melukis. Sebagai seorang pelukis yang tidak mengenal guru langsung, Dia hanya belajar dan mempelajari, serta mendalami hasil karya para master, beberapa tokoh dunia, seperti Michael Angelo, Rembrandt dan Botti Celli (Kusnadi, 1991).

Banyak sudah kegiatan dan pekerjaan yang dicobanya. Dia pernah menjadi guru disekolah rendah partikuler, pernah menjadi tukang karcis bioskop dan tukang dekor wayang orang. Pekerjaan terakhir, yaitu tukang dekor wayang orang yang membuat bakat melukisnya sedikit tersalurkan, karena bisa memanfaatkan sisa-sisa cat membuat dekor. Setelah tahun 1940 Affandi mulai bergabung dengan pelukis-pelukis lain, dan melakukan kegiatan pameran. Pada waktu itu lukisannya sempat dibeli oleh Safei Sumardja yang baru pulang dari belajar melukis di Jerman.

Dari hasil pernikahannya dengan Maryati dikarunia seorang putri yang diberi nama Kartika, yang kemudian juga menjadi pelukis. Affandi berjuang memenuhi kebutuhan keluarganya dengan bekerja keras. Waktu itu, bekerja sebagai pelukis saja belum bisa menafkahi keluarganya. Dia mulai mengatur strategi bagaimana dia bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya, dan keinginan untuk melukis juga bisa berlanjut.

Dalam suatu kisah diceritakan bahwa Affandi bekerja sampai tanggal sepuluh setiap bulannya, hasilnya diberikan pada istrinya untuk biaya hidup satu bulan. Kemudian dari tanggal sebelas sampai akhir bulan Dia melukis.

Sejalan dengan perubahan waktu, lukisan Affandi sudah bisa terjual mahal. Untuk hidup sederhana sudah mencukupi bagi keluarganya. Dia tidak perlu lagi bekerja sepuluh hari pertama setiap bulannya. Sejak tahun 1945 Affandi sudah sepenuhnya memusatkan perhatian pada dunia seni lukis. Dari hasil penjualan lukisan, Dia sudah bisa menafkahi keluarganya, dan juga membeli keperluan melukis.

Affandi mengatakan, baginya ada dua perjuangan hidup. Pertama adalah perjuangan untuk isi perut. Bagian ini katanya, saya letakkan pada nomor satu (hal mana yang kini sudah berhasil saya atasi). Bagian kedua yaitu perjuangan untuk cita-cita kemanusiaan dalam seni lukis saya (yang terkhir, sampai saat ini belum bisa dicapai) (Mustika, 1993). Agaknya karena alasan terkhir inilah Affandi terus berjuang lewat seni lukis sampai hari tuanya, bahkan sampai menutup mata.

Dalam peta seni lukis dunia, nama Affandi sudah tidak asing lagi. Dia sering melawat dan pameran keluar negeri serta mendapat anugerah Internasional. Dari jajaran nama seniman-seniman Dunia, Affandi punya ciri khas yang tidak dimiliki

oleh seniman lain. Hal inilah yang membuat karyanya mudah dikenali sebagai jati diri yang sudah dirintisnya dalam perambahan dunia kesenilukisannya. S. Sudjojono mengatakan, kalau dikumpulkan hasil-hasil karya seribu pelukis terkenal dari seratus negara di dunia, seperti Perancis, Belanda, Jerman, Belgia, Amerika, Jepang, Indonesia dan sebagainya, maka dengan mudah orang bisa menunjukkan lukisan Affandi dari jauh diantara seribu lukisan yang dijejerkan. (Sudjojono dalam Rosidi dkk, 1978).

Secara visual ciri khas yang mudah dikenali dari lukisan Affandi adalah bentuk garis-garis kusut, dengan plototan-plototan warna. Affandi tidak lagi mementingkan teknik dalam melukis. Pertimbangan-pertimbangan rasionya tersembunyi dalam spontanitasnya yang ekspresif. Objek alam atau manusia yang sudah diamatinya, dengan cepat Dia tumpahkan ke dalam kanvasnya. Kemampuan semacam ini juga didukung oleh kecepatan penguasaan bentuk oleh Affandi. Kemampuan ini sudah dikuasai Affandi sejak awal menapak dunia seni lukis. Affandi luar biasa kuatnya penguasaan bentuk cepat sekali didapatnya (Sudjojono dalam Rosidi dkk, 1978). Penguasaan bentuk dengan muatan ekspresinya tampak terutama pada pengungkapan figur-figur lukisannya.

Jauh sebelum Affandi melukis secara ekspresif, dia memantapkan kemampuannya secara naturalis-realis. Agaknya hal semacam inilah yang harus dilewati oleh pelukis-pelukis muda sebelum menggarap lukisan abstrak yang non figuratif. Baru pada masa pendudukan Jepang terlihat perubahan dalam lukisan Affandi, terutama pada garis-garis yang mengarah pada bentuk impresionistik, sebagai efek dari kontur-kontur yang digoreskan langsung dari tube cat. Perubahan selanjutnya membawa Affandi pada cara yang lebih bebas yang jarang dilakukan seniman seangkatannya.

Dari perjalanan panjang dunia kesenilukisan Affandi terlihat adanya pergeseran kecenderungan penggunaan warna tertentu. Hal ini biasa terjadi pada pelukis lainnya, seperti Picasso, yang secara jelas juga terlihat perubahan-perubahan dalam gaya lukisannya. Awalnya Affandi cenderung menggunakan warna gelap, tidak diketahui apakah mungkin dengan warna gelap akan mempertegas ekspresinya dalam lukisan. Diusia tuanya, Dia mulai menggunakan warna-warna terang dan cerah. Warna ini bukanlah warna olahan dipalet, tapi adalah konsekuensi dari warna mentah yang langsung diplototkan pada kanvas. Apakah ini ada kaitannya dengan kemampuan matanya yang sudah mulai berkurang atau pengaruh psikologis, juga tidak diketahui. Banyak cerita mengatakan bahwa sebagian orang berusia lanjut, ingin kembali seperti orang muda. Untuk hal ini Affandi hanya mengatakan bahwa sudah keinginannya agar lukisan-lukisannya berwarna terang.

Hal lain yang membedakan Affandi dengan pelukis kebanyakan adalah sikapnya yang merakyat. Terlihat dari cara bergaul dan berpakaian. Affandi bisa bergaul dengan siapa saja, terutama masyarakat biasa. Pakaian yang biasa dikenakannya adalah sarung dan kaus oblong.

Sikap hidup dan semangat juangnya terungkap dalam filosofi yang menjiwai karyanya, secara visual juga terlihat dalam setiap bidang kanvasnya, yaitu kaki, tangan, dan matahari. Falsafah Affandi ini mengagumi kebesaran alam dan kekayaan isinya, sedangkan hidup bagi dirinya hendak diisi dengan banyak bekerja (Kusnadi dalam Dermawan, 1991).

Vincent Van Gogh

Van Gogh lahir tahun 1853 di Belanda, merupakan anak dari seorang Pastor Protestan. Dia pernah menjadi misionaris di Perkampungan di Inggris dan di pertambangan Belgia yang dianggapnya sebagai panggilan dalam agamanya. Suka duka kehidupan yang dilalui sempat membawanya hampir putus asa. Akhirnya Dia menemukan sarana dan media untuk mengungkapkan perasaan dan penghayatannya lewat seni lukis. Pada mulanya Dia menggarap lukisan impresionisme dengan warna dominan kuning sebagai warna kesukaannya.

Bagi Van Gogh melukis bukan hanya berurusan dengan pengolahan unsur seni, tapi lebih kepada pengungkapan penghayatan dan perlambangan tentang makna hidup. Ini merupakan bagian dari filosofinya berkarya. Tentang warna Dia mengatakan; bahwa warna pada salah satu lukisannya tidak benar jika dilihat dari sudut pandangan trimatra, karena warna itu hendak menggambarkan emosi, semangat yang membakar (dalam Sakri, 1989).

Drama kehidupannya sangat menyedihkan, kemiskinan dan keterasingan yang bertahun-tahun sempat melemahkan jiwa raganya. Namun sebelum meninggal Dia telah menyelesaikan banyak lukisan yang digarapnya berdasarkan idealisme yang kuat, mulai mengabstraksi bentuk lewat manipulasi garis dan warna, namun kesadarannya tentang alam nyata masih terlihat.

Semasa Dia hidup lukisannya tidak diterima masyarakat dan lingkungannya, Dia sempat prustasi, sakit jiwa, sampai potong telinga. Dia tidak menikmati kebahagiaan dari apa yang telah diusahakannya lewat lukisan. Sangat berlawanan dengan apa yang terjadi belakangan. Setelah Dia meninggal lukisannya dikagumi, diburu banyak kolektor. Lukisannya "Sun Flower" pernah menempati harga tertinggi dalam peledangan lukisan. Idealismenya yang semasa hidupnya dilecehkan, setelah meninggal, Dia dinobatkan sebagai tokoh ekspresionisme. Namanya dicatat dalam sejarah perkembangan seni lukis modern Dunia.

SEKILAS TENTANG EKSPRESIONISME

Ekspresionisme diartikan sebagai kebebasan distorsi garis, warna dan bentuk untuk melahirkan sensasi dari gejala emosi yang paling dalam. Aliran dalam seni lukis abad 20 ini dilahirkan di Jerman dan dalam beberapa waktu berkembang di sana (Soedarso, 2001).

Dalam ekspresionisme, pelukis berusaha mengungkapkan perasaan individualnya dengan kesadaran mengisolasi diri dan menemukan inspirasi atau semangat berkarya dalam diri sendiri. Mengisolasi diri diartikan sebagai keinginan seniman mengungkapkan karyanya dari suatu sumber yang telah diramu dalam jiwanya, dan tidak ada lagi ada keinginan untuk menyamakannya dengan kenyataan alam, walau awal dari sumber inspirasi tersebut adalah kejadian-kejadian dilingkungannya.

Dalam sejarah terlihat kebanyakan kaum ekspresionisme murni berasal dari Eropa Utara, seperti Belanda (Van Gogh), Norwegia (Munch), Jerman dan Rusia. Tercatat seperti Van Gogh dan Gauguin berpengaruh banyak dalam perkembangan ekspresionisme di Jerman.

Sebagaimana yang biasa dalam sejarah kemunculan faham-faham baru dalam kesenian, kemunculan suatu aliran tidak bisa dipisahkan dari apa yang berkembang sebelumnya. Adakalanya aliran yang baru muncul merupakan kelanjutan atau penyempurnaan dari aliran sebelumnya, sebaliknya ada juga yang merupakan reaksi pertentangan yang dilakukan seniman-seniman. Kelahiran ekspresionisme adalah perlawanan terhadap impresionisme yang dianggap hanya memuja keindahan dunia dengan penuh warna. Impresionisme dianggap berhenti pada kulit luar dari suatu hakekat emosi berkarya, sedangkan ekspresionisme lebih bersumber pada pencurahan emosi jiwa yang paling dalam. Ekspresionisme menjelajahi jiwa dan menemukan ditempat itu "*Strum und drang*" dan pancarannya keluar merupakan kegelapan yang menyelubungi dunia (Soedarso,2001).

Ada yang mengatakan ekspresionisme adalah semi abstrak, karena dilihat dari proses pemunculan dan visualisasinya bisa dianggap demikian. Munculnya era ekspresionisme sebagai jawaban dari impresionisme, dimana seniman sudah mulai berkarya dengan mengikuti kata hatinya. Pertimbangan-pertimbangannya tidak lagi semata bersifat fisik lahiriah sebagaimana yang dilakukan seniman-seniman Yunani-Romawi sampai klasik dan romantik. Pergeseran dari ideologi berkesenian seperti yang dilakukan dalam impresionisme dan ekspresionisme terus berlanjut sampai mempengaruhi munculnya gaya-gaya seni modern yang semakin jauh meninggalkan bentuk-bentuk nyata. Seniman lebih banyak bermain dalam dunia batin dan idealisnya. Kekaguman terhadap keindahan alam dan perhatian terhadap hukum-hukum perspektif, proporsi dan anatomi sudah mulai tertinggalkan, sampai pada titik dimana seniman lebih mementingkan ide dan makna dari pada kesesuaian karya dengan kenyataan alam.

Dalam hal visualisasi, gaya ekspresionisme terlihat berada diantara dua kubu yang ekstrim, yaitu antara realis-naturalis dan abstrak mumi. Realis-naturalis sangat telaten dengan hukum dan aturan-aturan yang mengarah pada kesempurnaan bentuk lahiriah nyata, sedangkan bentuk abstrak bermain dalam dunia batin para senimannya, yang melahirkan karya-karya non-viguratif. Terlihat ekspresionisme berada diantaranya, dimana secara visuali objeknya masih punya kemiripan dengan alam nyata. Dari segi garis, warna, dan bentuk sudah di distorsi, walaupun belum sejauh apa yang digarap dalam aliran-aliran modern sampai abstrak yang berkembang setelahnya. Untuk hal ini, pada karya-karya Affandi lebih terasa dibanding dengan apa yang digarap Van Gogh sebelumnya.

Dalam perkembangannya, ekspresionisme mengarah pada beberapa bentuk yang bisa teridentifikasi sesuai dengan karakternya. Kita melihat disamping persamaan, terdapat perbedaan yang tajam antara ekspresionismenya Affandi yang dikenal sebagai maestro seni lukis Indonesia dengan Van Gogh yang merupakan pelopor ekspresionisme dunia. Walaupun disebut-sebut, Affandi sendiri adalah pengagum Van Gogh dan banyak belajar dari karya Van Gogh, namun karakter kedua lukisannya berbeda. Perbedaan dan persamaan dari dua tokoh ekspresionisme ini dapat dilihat pada pembahasan karya berikut.

PERBANDINGAN KARYA AFF ANDI DAN VAN GOGH

Banyak sumber telah menyatakan bahwa Affandi dan Van Gogh adalah sama-sama pelukis ekspresionisme. Namun secara kasat mata terlihat banyak perbedaan dari visualisasi karya lukisannya. Untuk melihat perbedaan tersebut perlu dilakukan analisa karya dari kedua seniman besar ini. Hal ini dilakukan tidak hanya untuk sekedar membahas karya, tapi lebih jauh adalah untuk mengapresiasinya.

Banyak cara yang bisa dilakukan untuk mengapresiasi karya seni lukis. Untuk tujuan umum dengan tidak mengharapkan pertanggungjawaban verbal, Orang cenderung mengapresiasi secara umum, yaitu dengan metode *Ganzheit*. Metode ini menganjurkan untuk melihat karya seni dari perwujudannya yang utuh. Tidak parsial dari unsur-unsur yang dipandang terpisah atau lepas dari keutuhannya (Sudarmaji, 1979).

Untuk tujuan khusus, dimana penjelasan karya harus dijelaskan secara rinci, biasanya menggunakan metoda analisa. Metoda ini melihat perbahagian dari unsur-unsur yang membangun keutuhan karya. Unsur dimaksud seperti ide penciptaan, masalah tematik, gaya perseorangan, teknik penciptaan sampai pada unsur bentuk seperti garis, tekstur, komposisi dan sebagainya.

Dalam kaitannya dengan ilmu-ilmu lain untuk membahas karya seni, analisa karya dapat juga dihubungkan dengan ilmu semiotika untuk melihat unsur-unsur tanda yang terkandung dalam karya seni. Pendekatan semiotika merupakan pendekatan yang banyak digunakan semenjak pergerakan seni modern.

Makna yang terkandung dalam karya seni adalah juga merupakan perwujudan dari filosofi yang dihayati seniman. Untuk itu dalam membahas karya seni juga seharusnya memperhatikan unsur dan makna simbolik dari filosofi senimannya.

Selanjutnya untuk menganalisa karya kedua seniman ini, dapat dilihat berdasarkan sampel lukisan masing-masing.



Penari Bali 1974

Dalam lukisan di atas terlihat dua kekuatan Affandi yang menonjol, yaitu pada penggarapan garis dan warna. Garis-garisnya merupakan garis liar bagaikan benang kusut. Hal ini merupakan efek spontan dari ekspresi yang dicurahkan. Dalam melukis Dia tidak lagi mempertimbangkan arah coretannya secara teliti, namun

pertimbangannya menyatu dalam spontanitasnya. Garis-garisnya memiliki variasi ukuran, ketebalan dan arah yang kaya.

Garis-garis berirama dan mengalir yang secara semiotik merupakan "sinsign", bisa lahir dari kuas dan jari-jari tangannya langsung, atau plototan langsung dari tube cat ke kanvas. Biasanya Affandi pada awalnya saja menggunakan kuas, setelah itu Dia menggunakan jari jemarinya untuk menggarap objek lukisannya. Hal ini pernah dikatakan Affandi, bahwa dengan menggunakan kuas seolah ekspresinya tertahan, sedangkan dengan tangannya langsung emosi dan gejolak hatinya secara langsung bisa dicurahkan ke kanvas. Begitupun dengan plototan warna langsung dari tube, adalah untuk menjaga supaya emosinya yang menggebu tidak buyar dengan usaha mencari-cari warna.

Garis merupakan unsur yang dominan dalam lukisan Affandi, dimana garis tidak hanya berfungsi sebagai kontur obyek, tapi lebih kepada kesan yang dibawakannya. Affandi menggunakan garis untuk mengungkapkan kesan, suasana dan kejiwaan lukisannya.

Dalam penggunaan warna banyak kekhususan yang terlihat pada lukisan Affandi. Warna-warna Affandi sering merupakan warna yang dimatangkan di kanvas. Tidak seperti pelukis lainnya yang mencari warna di palet sebelum dibawa ke kanvas. Dari sampel di atas terlihat adanya warna tipis menerawang sebagai pembiasan dari penggunaan minyak cat yang banyak. Sering Affandi menggunakan minyak cat untuk mencari efek-efek tertentu pada lukisannya.

Affandi punya kebiasaan meninggalkan putih kanvas, dimana ada bagian-bagian tertentu yang tidak kena cat. Hal semacam ini sering terlihat pada seni lukis mashab Tiongkok, seperti pada lukisan Cina dan Jepang yang cenderung menggunakan teknik aquarel. Pengosongan kanvas putih ini merupakan nafas bagi Affandi. Di situ tersimpan kelegaan setelah ekspresinya ditumpahkan ke kanvas.

Dengan cara khas melukis Affandi, di kanvasnya muncul relief-relief tekstur yang menonjol. Tekstur kasar yang jarang terlihat pada lukisan figuratif lainnya. Tekstur ini muncul dari penerapan garis dan warna, yang bebas dan ekspresif, tanpa ada usaha untuk mengaturnya.

Visualisasi dari filosofi hidupnya dihadirkan dalam setiap kanvasnya, yaitu bentuk matahari, tangan dan kaki. Matahari merupakan semangat hidupnya, dengan tangan dan kaki Dia berkarya dan menjalani kehidupan dunia. Sebagai finishing dari karyanya, maestro seni lukis Indonesia ini tidak begitu peduli dengan pigura. Banyak karya-karyanya dipajang dengan pigura yang sederhana. Mungkin ini adalah perwujudan dari ketidak sukaan Affandi untuk membuat sesuatu yang dipercantik, sebagaimana pemberontakan jiwanya terhadap gaya lukisan terdahulu yang berusaha mengindah-indahkan objek.



The road with cypresses and star (92x73) cm

Garis-garis van Gogh jauh berbeda dengan garis Affandi. Dari sampel di atas secara visual terlihat karakter Van Gogh tidak selincah garis Affandi. Tidak begitu terasa spontanitas dari kehadiran garis Van Gogh. Terlihat adanya pertimbangan-pertimbangan di luar spontanitas ekspresinya. Dari karakter garisnya cenderung menguraikan garis-garis pendek putus-putus dengan ketebalan ukuran dan arah yang menoton. Dari sebagian lukisannya, terlihat secara visual garis-garis Van Gogh membawa kesadaran kita pada lukisan pointilis karena pengaruh penggunaan garis pendek yang sekaligus digunakan untuk pengisian bidang-bidang.

Van Gogh menggunakan unsur visual garis untuk menimbulkan kesan bentuk dan citra obyek. Di sini garis berbicara sebagai warna dan sebagai bentuk, disamping juga fungsinya sebagai kontur. Berbeda dengan Affandi, umumnya garis-garis Van Gogh adalah dari Penggunaan kuas, yang menutupi keseluruhan bidang kanvas. Terlihat bahwa Van Gogh jarang melepaskan kuasnya dalam melukis, sebagaimana yang biasa dilakukan oleh Affandi.

Warna dalam lukisan Van Gogh sering tidak merupakan efek dari *brush stroke* kuas untuk pengisi bidang-bidang. Namun warna tercipta dari penyusunan garis-garis yang rapat dan paralel. Dengan penataan garis akan memunculkan bidang, sekaligus bentuk dari obyek garapannya.

Kebiasaan lain yang tidak sama dengan Affandi, Van Gogh tidak ingin membiarkan bidang kanvasnya kosong, semuanya diisi penuh dengan garis-garis warna. Dan sebagai perlakuan terakhir terhadap karyanya, Van Gogh berbeda dengan Affandi. Van Gogh lebih suka membuat pigura untuk karyanya. Perhatian Van Gogh terhadap pigura lebih besar, bahkan sering Dia sendiri yang menggarap pigura yang cocok untuk lukisannya. Van Gogh pelukis legendaris abad 19 memang ikut dalam semaraknya penggunaan pigura pada waktu itu, di mana pada zaman sebelumnya, pigura hanya dianggap sebagai pelengkap yang tidak begitu dipentingkan. Dengan pigura Dia berujar; Saya menghargai setiap lukisan saya sebagai sesuatu yang selesai, saya merasa bahwa lukisan tanpa pigura ibarat sebuah negeri yang liar (dalam Dermawan, 1996).

PENUTUP

Berdasarkan analisa sampel karya Affandi dan Van Gogh di atas kita juga melihat persamaan dari kedua seniman ini. Dari pemilihan obyek misalnya, kedua seniman ini banyak menggarap obyek alam lingkungan dan manusia. Obyek ini merupakan gambaran yang biasa kita lihat sehari-hari, tidak seperti obyek dari pelukis-pelukis istana atau pelukis elite yang cenderung menceritakan raja dan orang kaya (kelompok borjuis) dengan usahanya mempercantik bentuk. Kedua seniman ini merupakan seniman humanis yang dekat dengan kehidupan orang biasa. Kekuatan ekspresinya dalam melukis merupakan refleksi dari ketajamannya melihat masalah kemanusiaan dan lingkungan.

Karya kedua pelukis ini merupakan karya ekspresionisme yang mengandung nilai-nilai universal, yang secara umum membawakan misi kehidupan dan kemanusiaan. Perjuangan hidup dan drama penderitaan keduanya telah membawanya untuk melukis dengan kedalaman perasaan dan ketajaman intuisi.

DAFTAR BACAAN

- Darmawan T, Agus. (April 1996). *Pigura Dimata Van Gogh dan Affandi*, Majalah Matra, Jakarta.
- Hulsker, J. 1963. *Vincent van Gogh*. Den Haag: Bert Bakker/ Daamen N.V.
- Kusnadi. 1991. *Seni Lukis Zaman Pendudukan Jepang dan Awal Republik (Perjalanan Seni Rupa Indonesia dari Zaman Prasejarah Hingga Masa Kini)*. Panitia KIAS 1990-1991.
- Mustika. 1993. *Tokoh-Tokoh Pelukis Indonesia*, Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI.
- Rosidi, Ajip dkk. 1978. *Affandi 70 Tahun*. Jakarta: Dewan Kesenia.
- Rosidi, Ajip. 1979. *Pelukis Affandi*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Soedarso SP. 2001. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Yogyakarta: ASRI.
- Sudarmaji. 1979. *Dasar-dasar Kritik Seni Rupa*. Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah.

Drs. Zulkifli, M.Sn.

Lahir di Bukittinggi, 13 Januari 1966. Sarjana Pendidikan Seni Rupa IKIP Padang (1992) dan Magister Desain ITB Bandung (2003). Sejak 1993 menjadi staf pengajar tetap di FBS Unimed Medan. Aktif berkarya seni, meneliti dan menulis masalah kesenirupaan.